

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan keberadaan siswa. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting, sebab kebutuhan akan pendidikan adalah suatu hal yang esensial dan tidak dapat dipisahkan dari setiap individu. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, pendidikan dipahami sebagai suatu usaha yang direncanakan dan dilakukan secara sadar untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran, yang memungkinkan para peserta didik untuk mengembangkan potensi diri mereka secara aktif, guna memperoleh kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Purwati & Akmaliah, 2016).

Seseorang dapat mencari ilmu melalui proses pendidikan yang salah satunya diadakan oleh sekolah (pendidikan formal). Dalam pendidikan formal, terdapat salah satu hal yang berperan besar dalam keberhasilan siswa, yaitu guru. Melalui pendidikan, kepribadian seseorang akan terbentuk secara tidak langsung karena setiap peserta didik yang mengikuti proses pendidikan memiliki kemampuan yang berbeda (Rochmawati & Nastiti, 2022).

Hampir setiap hari, siswa terlibat dalam kegiatan akademis, seperti mengikuti pelajaran, menyelesaikan tugas, dan mempersiapkan ujian. Proses pembelajaran, penyelesaian tugas, dan persiapan untuk ujian ini sangat memerlukan partisipasi siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Para siswa menjalani kegiatan akademis tersebut dari pagi hingga sore, bahkan sampai malam. Rutinitas ini seringkali membuat mereka merasa bosan, merasa tidak nyaman, dan kehilangan motivasi. Hampir 75% siswa merasakan hal tersebut, dan ditambah lagi oleh adanya

berbagai kegiatan non-akademik yang juga mempengaruhi pembelajaran mereka (Afriyani dkk., 2024).

Menurut Siregar (Dewi & Arjanggi, 2019) belajar adalah proses dimana individu merumuskan strategi untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan secara maksimal. Proses ini akan berlangsung jika menghasilkan apa yang disebut sebagai hasil belajar (Dewi & Arjanggi, 2019). Belajar bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan siswa. Untuk mencapai tujuan ini, hasil yang maksimal dapat diperoleh jika siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik (Wati & Firman, 2018). Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam belajar, seperti kesulitan individu dalam mengatur waktu, keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, kurangnya kemampuan mengendalikan diri, dan rendahnya motivasi yang dimiliki (Dewi & Arjanggi, 2019). Para siswa juga seringkali merasa jenuh atau bosan saat melakukan aktivitas akademik, seperti belajar atau mengerjakan tugas. Untuk mengatasi rasa jenuh atau bosan ini, mereka cenderung melakukan hal-hal seperti bermain ponsel, berbincang dengan teman di dekatnya, mengganggu teman, atau bahkan tidur saat belajar (Wati & Firman, 2018).

Dengan demikian, salah satu hal penting bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar adalah kemampuan untuk tetap berkonsentrasi dan fokus pada aktivitas yang sedang dilakukan, serta merasa aman saat menjalani tugas-tugas akademik, seperti masuk sekolah, belajar, atau mengerjakan tugas. Seperti dikutip dari Kompasiana (Agustina, 2023) proses pembelajaran yang efektif membutuhkan konsentrasi dari siswa. Siswa perlu terlibat sepenuhnya dan merasa nyaman dengan materi yang dipelajari selama kegiatan pembelajaran dalam kelas (Nastiti & Cahyani, 2022). Keadaan dimana siswa bisa merasa nyaman, dapat berkonsentrasi, dan memiliki motivasi yang berasal dari dalam dirinya yang digunakan untuk mengerjakan tugas-tugasnya disebut *Flow* (Yunalis & Latifa, 2021).

Konsep *Flow* diperkenalkan oleh Csikszentmihalyi (Yunalis & Latifa, 2021), yang menjelaskan bahwa *Flow* merupakan pengalaman di

mana seseorang terlibat secara mendalam dan merasakan kebahagiaan. Bakker (Yunalis & Latifa, 2021) juga menyatakan bahwa *Flow* merupakan kondisi di mana individu sepenuhnya terfokus dan terlibat dalam suatu aktivitas, menikmati pengalaman tersebut dengan intens. Ketika berada dalam keadaan *Flow*, individu memberikan perhatian sepenuhnya pada tugas yang dikerjakan, merasa terhanyut dan merasakan kesenangan.

Dalam konteks akademik, individu tidak akan cepat merasa lelah atau jenuh. Siswa tidak akan mengeluh saat menyelesaikan tugas di sekolah atau pekerjaan rumah. Bahkan saat mengalami *Flow*, siswa akan merasakan waktu berlalu begitu cepat sehingga mereka merasa perlu lebih banyak waktu untuk proses belajar mengajar (Yunalis & Latifa, 2021). Manfaat *Flow* menurut Yuwanto (Suryaningsih, 2016) dalam konteks akademik mencakup peningkatan fokus, kreativitas, dan kemudahan dalam menyerap materi perkuliahan. Csikszentmihalyi (Suryaningsih, 2016) mengatakan bahwa *Flow* dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik mereka. Keadaan *Flow* juga membantu mencegah kejenuhan saat siswa menjalani aktivitas akademis. Dengan kondisi *Flow*, materi menjadi lebih mudah dipahami, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Menurut Yuwanto (Suryaningsih, 2016) *Flow* akademik merujuk pada keadaan di mana seseorang dapat fokus dan menikmati aktivitas akademik yang sedang dilakukan. Individu yang mengalami kondisi ini akan merasa bahwa tugas yang sedang dikerjakan memiliki nilai dan makna yang tinggi, sehingga waktu terasa berlalu dengan cepat. Hal ini disebabkan oleh rasa nyaman dan konsentrasi penuh yang diberikan pada tugas tersebut (Purwati & Akmaliyah, 2016).

Menurut Bakker (Purwati & Akmaliyah, 2016) *Flow* terdiri dari tiga aspek yaitu *absorption*, yang mengarah pada keadaan konsentrasi penuh yang dimana perhatian dan fokus sepenuhnya tertuju pada aktivitas yang sedang dilakukan saja sehingga individu tidak menyadari lingkungan di sekitarnya. *Enjoyment* muncul ketika melakukan aktivitas tersebut sehingga membuat individu terlibat untuk melakukan aktivitas tersebut dalam waktu

yang lama. Intrinsic motivation mengarah pada dorongan untuk melakukan aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan dari pengalaman tersebut.

Csikszentmihalyi (Pramasari & Permitasari, 2022) menjelaskan bahwa terdapat beberapa syarat atau kondisi yang memungkinkan seseorang mengalami *Flow*. Pertama, *Flow* lebih cenderung terjadi pada saat aktivitas yang dilakukan memiliki tujuan yang jelas dan berfungsi sebagai penunjuk arah dan arti dari perilaku. Syarat kedua yaitu adanya keseimbangan antara tingkat tantangan dan kemampuan yang ada pada individu. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah persepsi terhadap tuntutan dan kemampuan diri, bukan penilaian objektif tentang kedua hal tersebut. Ketika tantangan dan keterampilan dirasakan seimbang, perhatian akan sepenuhnya terfokus. Namun, keseimbangan ini bersifat rentan. Apabila tantangan melebihi keterampilan maka akan menimbulkan kecemasan, sedangkan jika keterampilan melebihi tantangan maka dapat menyebabkan rasa bosan. Syarat terakhir adalah perlunya umpan balik yang jelas dan cepat (*clear and immediate feedback*). Individu harus dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang selalu berubah dan umpan balik yang tepat memberi petunjuk tentang kemajuan dalam aktivitas serta membantu menentukan apakah perlu melakukan penyesuaian atau mempertahankan perilaku yang ada.

Flow diketahui memberikan dampak positif terhadap kualitas belajar siswa. Siswa yang mengalami *Flow* akan merasakan kebahagiaan dalam setiap aktivitasnya, tetap fokus pada tugas yang dihadapi, merasa nyaman saat melakukannya, memiliki motivasi internal yang kuat, dan merasakan waktu berlalu dengan cepat saat terlibat dalam kegiatan tersebut (Wati & Firman, 2018). Hal tersebut akan memberikan dampak positif bagi siswa. Ada beberapa manfaat *Flow* dalam proses pembelajaran, antara lain mendorong kreativitas, meningkatkan kebahagiaan, mencapai aktualisasi diri, meningkatkan keterlibatan siswa, dan meningkatkan prestasi belajar (Aini & Fahriza, 2020).

Walaupun banyak memberikan dampak yang positif bagi siswa, faktanya tidak semua siswa dapat merasakan dan mengalami *Flow*. Masih sedikit siswa yang mengalami *Flow* akademik. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfarabi, dkk (2017) ditemukan bahwa siswa yang ada pada keadaan akademik *Flow* masih berada di kategori rendah dengan nilai sebesar 42,8%. Penelitian lain yang dilakukan pada siswa SMP di kota Surakarta oleh (Suryaningsih & Pratisti, 2023) menunjukkan bahwa terdapat 86% siswa berada dalam kategori rendah pada *Flow* akademik yang dimana mereka sulit untuk fokus pada pembelajaran dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain. Penelitian yang dilakukan oleh Paryontri, dkk (2021) pada siswa SMP menunjukkan sebanyak 70% siswa masih dalam keadaan *Flow* akademik pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2024 kepada 10 siswa SMA Negeri X Bekasi, telah ditemukan bahwa terdapat seluruh siswa berada dalam keadaan *Flow* akademik yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan para siswa bahwa konsentrasi mereka sering terganggu jika ada suara bising, mereka juga masih memiliki perasaan kesal ketika diberikan tugas oleh guru, mereka tidak pernah mengulang pelajaran di rumah hingga larut malam, dan juga mereka masih seringkali merasa bosan ketika pembelajaran. *Flow* memerlukan beberapa aspek agar dapat terbentuk.

Aspek *absorption* mengarah pada keadaan konsentrasi penuh yang dimana perhatian dan fokus sepenuhnya tertuju pada aktivitas yang sedang dilakukan saja sehingga individu tidak menyadari lingkungan di sekitarnya. Sebanyak 10 siswa mengaku bahwa mereka berusaha untuk fokus saat pembelajaran namun mereka juga mudah terganggu dengan suara bising dari pembangunan dan seringkali terganggu oleh suasana kelas yang berisik. Sebagian besar dari mereka juga mengatakan bahwa jarang mengulang mata pelajaran di rumah hingga larut malam atau lupa waktu. Aspek *enjoyment* muncul ketika melakukan aktivitas tersebut sehingga membuat individu terlibat untuk melakukan aktivitas tersebut dalam waktu yang lama.

Sebanyak 8 dari 10 siswa mengatakan bahwa mereka sering merasa bosan saat pembelajaran. Seluruh subjek juga mengatakan bahwa sering merasa terbebani atas tugas yang diberikan kepada mereka. Mereka juga membutuhkan lingkungan yang kondusif, tenang, dan sepi ketika mengerjakan tugas. Aspek *intrinsic motivation* mengarah pada dorongan untuk melakukan aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan dari pengalaman tersebut. Beberapa dari 10 siswa mengatakan bahwa mereka belajar untuk mengembangkan diri namun tidak terlepas juga dari dorongan orang lain seperti orang tua dan para sahabatnya.

Flow akademik merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran namun hal tersebut tidak terlepas dari faktor lainnya yang memiliki hubungan dengan *Flow* akademik. Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi *Flow* akademik. Faktor internal mencakup motivasi untuk meraih prestasi, efikasi diri, tingkat religiusitas, dan kemampuan dalam mengatur diri saat belajar. Sedangkan menurut Wijayanti faktor eksternal terdiri dari metode pembelajaran dan dukungan sosial (Anurda & Nastiti, 2024). Penelitian ini berfokus pada efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya yang diperkirakan memiliki hubungan dengan *Flow* akademik. Efikasi diri dan dukungan sosial dari teman sebaya dipilih sebagai fokus dalam penelitian ini karena banyak penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara keduanya dengan *Flow* akademik. Selain itu, topik ini juga belum pernah diteliti sebelumnya di SMA Negeri X Bekasi.

Salanova (Purwati & Akmaliah, 2016) menjelaskan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih mudah mencapai kondisi *Flow* pada saat melakukan kegiatan-kegiatannya. Menurut Bandura (Lianto, 2019) mengatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuannya yang mempengaruhi cara bertindak dalam situasi dan kondisi tertentu. Pada konteks akademik, siswa dengan efikasi diri yang tinggi diharapkan memiliki motivasi belajar yang lebih besar sehingga dapat mengarah pada prestasi akademik yang lebih

baik karena mereka percaya bahwa mereka mampu mencapai tujuan mereka. Efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya. Individu yang yakin akan kemampuannya untuk melakukan suatu hal cenderung dapat mengatasi faktor-faktor yang merusak rasa percaya dirinya, lebih cenderung mengambil tindakan, dan lebih dekat dengan kesuksesan dibandingkan dengan individu yang memiliki efikasi diri rendah (Wulanningtyas dkk., 2020).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramasari & Permitasari (2022) pada siswa SMA yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hasil hubungan yang positif antara efikasi diri dan *Flow* akademik dengan hasil uji korelasi sebesar 0,511 yang berarti bahwa semakin tinggi efikasi diri yang ada pada diri siswa maka semakin tinggi juga *Flow* akademik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rochmawati & Nastiti (2022) pada siswa SMP yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan *Flow* akademik dengan hasil korelasi sebesar 0,465 yang menyatakan bahwa hasil korelasi yang cukup kuat.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *Flow* akademik yaitu dukungan sosial. Di lingkungan akademik, siswa cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi ketika mereka mendapatkan dukungan untuk kegiatan pembelajarannya. Dukungan sosial memungkinkan mereka untuk lebih berkonsentrasi dan fokus pada aktivitas akademik. Sasmita & Rustika (Larasati & Nastiti, 2022) mengatakan bahwa salah satu bentuk dukungan sosial yang penting adalah dari teman sebaya. Dari teman sebaya, individu dapat memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal di luar rumah. Mereka berusaha memahami lingkungan sekitar, bersosialisasi, beradaptasi, dan belajar membuat keputusan (Prihandrijani, 2016 dalam Larasati & Nastiti, 2022).

Dukungan sosial adalah bentuk perhatian, penghargaan, semangat, penerimaan, dan bantuan lainnya yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan sosial dekat, seperti orang tua, saudara, teman, guru, atau orang lain yang bertujuan untuk membantu individu yang menghadapi

masalah (Dethan & Amseke, 2024). Dukungan sosial dari teman sebaya adalah bantuan yang berasal dari teman-teman sebayanya yang dapat memberikan informasi tentang cara bersosialisasi dengan lingkungan. Selain itu, dukungan ini juga memberi remaja kesempatan untuk menguji berbagai peran dalam menghadapi krisis dan membentuk identitas diri yang optimal (Dethan & Amseke, 2024).

Dukungan sosial dari teman sebaya merupakan sumber dukungan emosional yang penting selama masa transisi remaja. Dukungan ini mencakup kenyamanan fisik dan psikologis sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai sebagai bagian dari kelompok sosial. Pengaruh teman sebaya juga sangat penting karena setelah lingkungan keluarga, lingkungan yang mempengaruhi perilaku individu adalah teman-teman di sekitarnya. Teman-teman yang baik dapat memberikan dampak positif pada perilaku individu (Yanti & Marimin, 2017). Hal ini dibuktikan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryaningsih & Pratisti (2023) pada anak SMP yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan *Flow* akademik dengan nilai signifikansi sebesar 0,05.

Penelitian yang dilakukan oleh Larasati & Nastiti, (2022) pada mahasiswa juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan *Flow* akademik dengan nilai sebesar 0,536. Menurut Dethan & Amseke (2024) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan *Flow* akademik dengan nilai sebesar 74,5%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial dari teman sebaya yang didapatkan oleh siswa maka dapat meningkatkan *Flow* akademik siswa yang dimana dapat dijadikan pengalaman yang menyenangkan untuk berkonsentrasi dan memperhatikan secara optimal kepada tugas-tugas akademik.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial dari teman sebaya diduga memiliki hubungan yang positif

dengan *Flow* akademik. *Flow* merujuk pada keadaan konsentrasi penuh. Untuk mencapai kondisi *Flow* tersebut individu perlu menghadapi dukungan baik dari internal maupun dari eksternal, termasuk efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan 10 siswa SMA Negeri X Bekasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Oktober 2024. Sebagian besar dari siswa mengatakan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya bagi mereka merupakan faktor yang cukup penting untuk mereka merasakan *Flow*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terbukti bahwa efikasi diri menjadi faktor yang mempengaruhi *Flow* akademik siswa. Pada aspek pertama yaitu level, terdapat 7 dari 10 siswa akan mengutamakan kesibukan lainnya dibandingkan mengerjakan tugas yang diberikan. Pada aspek kedua yaitu *generality* terdapat sebanyak 6 dari 10 siswa merasa kesulitan membagi waktu antara bermain dan belajar atau sekedar mengerjakan tugas. Pada aspek ini juga terdapat 8 dari 10 siswa menyatakan bahwa dirinya sulit memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru di dalam kelas dan ketika mereka kurang memahami mereka lebih memilih bertanya ataupun mencari internet ketika mengerjakan tugas. Kemudian, pada aspek ketiga yaitu *strength* terdapat 7 dari 10 siswa yang merasa bahwa dirinya tidak yakin dan merasa kurang mampu untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purwati & Akamliyah (2016) mengatakan apabila seorang siswa sudah mempunyai minat terhadap tugas yang diberikan, serta mampu mengontrol perilaku untuk mempertahankan usaha dalam mengerjakan tugas maka dia akan mudah berkonsentrasi dan merasa tenggelam dalam mengerjakan tugas yang sedang dijalannya. Oleh karena itu efikasi diri diakui sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang hingga mengalami kondisi *Flow*.

Faktor lainnya juga berasal dari eksternal, salah satunya yaitu dukungan sosial teman sebaya. Pada aspek pertama yaitu dukungan

emosional terdapat 7 dari 10 siswa mengatakan bahwa teman mereka sering meluangkan waktu untuk ngobrol baik saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Pada aspek ini juga terdapat 6 dari 10 siswa merasa bahwa teman mereka kurang dalam memahami perasaan mereka. Pada aspek kedua yaitu dukungan penghargaan terdapat 6 dari 10 siswa menyatakan bahwa mereka mendapatkan motivasi dan semangat dari teman sebaya dalam bidang akademik. Pada aspek instrumental terdapat 8 dari 10 siswa yang merasa bahwa sering kali temannya membantu ketika dirinya kesulitan meskipun tidak semua teman – temannya. Pada aspek informasi terdapat 6 dari 10 siswa merasa solusi yang diberikan teman – temannya terkadang tidak memuaskan dan juga terkadang pendapat mereka tidak didengar oleh temannya. Pada aspek ini juga terdapat 6 dari 10 siswa menyatakan teman-teman sering memberikan nasihat tetapi di luar akademik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dethan & Amseke (2024) yang mengatakan bahwa dukungan sosial dapat membuat siswa menjadi lebih ringan dalam menjalani beban kehidupannya, terutama karena masa remaja ini menjadi masa yang penuh gejolak dan mencari identitas diri. Apabila teman sebaya dirasakan oleh siswa tidak mendukung, tidak peduli, dan menjengkelkan maka siswa tersebut akan mengalami rasa tertekan, kesulitan untuk konsentrasi dan fokus pada aktivitas akademiknya. Hal ini berdampak pada prestasi akademik yang kurang baik dan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh siswa.

Faktor lainnya berasal dari dorongan lain yang berasal dari eksternal, metode pembelajaran yang diberikan oleh guru, dan juga faktor lingkungan. Sebagian besar dari mereka tidak yakin akan kemampuan diri mereka bahwa mereka bisa mendapatkan nilai yang bagus dalam semua mata pelajaran. Sebagian besar dari mereka juga tidak mendapatkan dukungan sosial teman sebaya seperti semangat atau motivasi untuk melakukan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, sudah banyak penelitian yang dilakukan mengenai tema *Flow* akademik. Setelah melakukan identifikasi,

peneliti menemukan berbagai perbedaan antara penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan saat ini. Fokus penelitian ini adalah hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan *Flow* akademik pada siswa kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri X Bekasi. Hal ini dilakukan berdasarkan pada fakta yang berasal dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada beberapa subjek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti susun dan jelaskan, maka mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran efikasi diri,dukungan sosial teman sebaya dan *Flow* akademik siswa SMA?
2. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan *Flow* akademik pada siswa SMA?
3. Apakah terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *Flow* akademik pada siswa SMA?
4. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap *Flow* akademik pada siswa SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka terdapat tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran efikasi diri,dukungan sosial teman sebaya dan *Flow* akademik pada siswa SMA
2. Mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan *Flow* akademik pada siswa SMA.
3. Mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *Flow* akademik pada siswa SMA.
4. Mengetahui pengaruh antara efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap *Flow* akademik pada siswa SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan mengenai penelitian baru dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berperan dalam pengembangan psikologi dan dapat digunakan untuk penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk pertimbangan bagi siswa untuk meningkatkan kembali konsentrasi dalam belajar dengan melibatkan efikasi diri dan dukungan teman sebaya.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru mengenai pentingnya mengutamakan konsentrasi siswa dalam kegiatan pembelajaran selama di sekolah dan rumah

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus menjadi bahan perbandingan dan menjadi bahan pertimbangan untuk mengkaji lebih terkait penelitian efikasi diri, dukungan teman sebaya, dan *Flow* akademik.